

## **Sabar pada Ibu yang Mempunyai Anak Tunagrahita di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala**

**Muhammad Erwin Zulkifli, Yulia Hairina dan Imadduddin  
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin**

### **Abstract**

*A mentally retarded child is a child who has characteristics that are not the same as ordinary children in general, both in terms of capacity, interests, talents and education system. The condition of mentally retarded children causes parents to have various heavy burdens in taking care of their children, because mentally retarded children have their own limitations and require more attention that is different from other normal children. The unfavorable response experienced by parents is also something that is unique to be felt, especially for a mother, because the mother is the one who provides the most teaching and guidance to children. Various kinds of obstacles are often faced by a mother who requires to show a patient attitude when caring for and dealing with all the behavior of a mentally retarded child. Therefore, this study aims to determine the description of patience in mothers who have mentally retarded children and the factors that influence it. This study uses a qualitative method using a descriptive approach. The number of subjects in the study were 3 mothers who had mentally retarded children. The data collection method used is the interview method and the observation method. The results of this study indicate that some subjects have similarities and differences in aspects of patience, namely self-control, fortitude, persistence, accepting reality and a calm attitude. Most show similarities that point in a more positive direction. Furthermore, it is related to the factors that affect the subject's patience, namely the experience factor and a sense of faith.*

*Keywords: Image of Patience; Mother; mentally retarded child.*

### **Abstrak**

Anak tunagrahita adalah salah satu anak yang memiliki sifat yang tidak sama dengan anak-anak biasa pada umumnya, baik itu dalam kapasitas, minat, bakat maupun sistem pendidikannya. Kondisi anak tunagrahita menyebabkan orangtua memiliki berbagai beban berat dalam mengurus anak, karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan tersendiri dan memerlukan perhatian lebih yang berbeda dengan anak normal lainnya. Respon kurang baik yang dialami oleh orang tua juga merupakan sesuatu yang khas untuk dirasakan terutama bagi seorang ibu, karena ibu adalah orang yang paling banyak memberikan pengajaran dan bimbingan kepada anak-anak. Berbagai macam hambatan seringkali dialami oleh seorang ibu yang mengharuskan untuk menunjukkan sikap sabar ketika mengasuh serta menghadapi semua tingkah laku anak tunagrahita. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sabar pada ibu yang mempunyai anak tunagrahita dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jumlah subjek dalam penelitian sebanyak 3 orang ibu yang mempunyai anak tunagrahita. Metode

pengumpulan data yang di gunakan adalah metode wawancara dan metode observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa subyek memiliki kesamaan maupun perbedaan di dalam aspek sabar yaitu pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan dan sikap tenang. Sebagian besar menunjukkan persamaan yang mengarah ke dalam hal yang lebih positif. Selanjutnya terkait tentang faktor yang mempengaruhi kesabaran subjek yaitu adanya faktor pengalaman dan rasa keimanan.

Kata Kunci: Gambaran Sabar; Ibu; Anak Tunagrahita.

Anak adalah anugerah terindah yang di berikan oleh Allah SWT dalam kehidupan keluarga. Seorang anak yang secara alami diperkenalkan ke dunia memiliki hak istimewa untuk mendapatkan cinta dan perhatian dari kedua orang tuanya. Memiliki anak-anak yang khas adalah impian setiap orang tua dan keluarga. Di mana anak-anak secara keseluruhan adalah anak-anak yang sesuai fase tumbuh kembang anak (Darmawan dan Lukmawati, 2015). Meskipun demikian, setiap anak pasti memiliki kekurangan serta kelebihan. Ada anak-anak yang dikandung biasanya yang berkembang terus-menerus secara teratur, dengan cara ini mendukung untuk memiliki banyak informasi atau kecerdasan yang bagus.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus sebagaimana yang diungkapkan oleh desiningrum adalah anak-anak yang membutuhkan perawatan khusus karena masalah pembentukan dan penyimpangan yang di alami oleh anak-anak (Desiningrum, 2017). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kendala, salah satunya hambatan mental atau tunagrahita yaitu sebutan untuk anak-anak yang mempunyai kapasitas keilmuan yang kurang dari ideal. Ungkapan lainnya untuk tunagrahita adalah istilah untuk anak-anak dengan kapasitas yang berkurang atau kapasitas yang berkurang sejauh kekuatan, kualitas, dan jumlah. Tunagrahita memiliki masalah psikologis, atau perilaku karena pandangan terang yang terhalang. Tunagrahita dapat berupa cacat berganda, yakni cacat pada mental serta di barengi dengan cacat pada fisik (Desiningrum, 2017).

Anak tunagrahita adalah salah satu anak yang memiliki kualitas luar biasa dan sifat yang tidak sama dengan anak-anak biasa pada umumnya, baik itu dalam kapasitas, minat, bakat maupun sistem pendidikannya. Kapasitas anak-anak tunagrahita yang terhambat secara intelektual yang dibatasi dalam peningkatan mereka harus dilakukan secara eksplisit. Seseorang

di katakan tunagrahita apabila memiliki tiga faktor penyebab, yakni: 1) hambatan pengetahuan yang kurang ideal. 2) ketidakberdayaan untuk melakukan perilaku sosial atau serbaguna. 3) keterhambatan perilaku sosial yang terjadi pada masa perbaikan, khususnya pada usia 18 tahun (Desiningrum, 2017).

Kondisi anak tunagrahita menyebabkan orangtua memiliki berbagai beban berat dalam mengurus anak, karena anak tunagrahita memiliki kelemahan-kelemahan tersendiri dan harus mendapat perhatian lebih yang berbeda dengan anak normal lainnya. Respon kurang baik yang di jalani oleh orang tua juga merupakan sesuatu yang khas untuk dirasakan terutama bagi seorang ibu, karena ibu adalah orang yang paling banyak memberikan pengajaran dan bimbingan kepada anak-anak. Berbagai macam hambatan seringkali di alami oleh seorang ibu yang mengharuskan untuk menunjukkan sikap sabar ketika mengasuh serta menghadapi semua tingkah laku anak tunagrahita. Seorang Ibu memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak serta meningkatkan interaksi anak-anak mereka. Seperti yang diungkapkan Hasbi Wahy, dalam banyak keluarga, ibulah yang memegang peran utama dalam memberikan pembelajaran pada anak. Sejak dari kandungan, seorang ibu lah yang selalu dekat dengannya, ibu yang merawat, minum, menopang dan selalu menghabiskan waktu bersama anak-anak. Itulah alasan kebanyakan anak-anak mencintai ibu mereka lebih dari kerabat lainnya (Wahy, 2012).

Dalam proses pengasuhan terhadap anak tunagrahita sehari-harinya pasti berbeda dengan anak-anak pada biasanya. Seorang ibu harus mencari cara untuk memahami karakteristik anak tunagrahita. Selain itu, mereka juga perlu mengetahui bagaimana memahami keunikan anak-anak yang sering mengabaikan dan memahami hal-hal yang kompleks. Memang, bahkan dalam sistem pengasuhan, mereka perlu kehilangan banyak waktu untuk berkonsentrasi pada fokus dan mengajar anak tunagrahita, karena pengetahuan mereka yang terbatas dan tingkah laku adaptifnya yang terbatas (Rahmatika dan Apsari, 2020). Maka dari itu, seorang ibu harus menunjukkan sikap sabar ketika mengasuh serta menghadapi semua tingkah laku anak tunagrahita.

Sabar itu sendiri adalah sesuatu yang dinamis. Seorang muslim menganggap sifat sabar adalah sesuatu yang datang dari Allah SWT dan akan pulang kepada-Nya. Dengan sifatnya yang

dinamis, sikap sabar bukanlah sesuatu yang diam. Sabar bukanlah akomodasi dan ketaatan tanpa sebuah upaya, melainkan juga adanya perjuangan dan usaha untuk mengendalikan diri yang ada pada jiwa dan sikap optimis pada sebuah hasil (Rohmah, 2012). Ahmad Mubarak mencirikan sabar sebagai resolusi tanpa menghadapi kesulitan dan hambatan dalam kurun waktu tertentu serta untuk mendapatkan tujuan. Kesabaran merupakan hal yang dijunjung oleh Allah SWT serta sangat diperlukan oleh seorang umat islam dalam mengelola kesulitan dan kesabaran yang dihadapinya (Rohmah, 2012). Sebagaimana yang ada dalam firman Allah dalam Q.S Al Imran ayat 146:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya : ....*Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar* (Al-Imran: 146).

Pada Q.S Al Imran ayat 146, dalam Tafsir Jalalayn menjelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang sabar ketika menerima bala dari Allah hingga Allah berkenan memberikan imbalan kepada orang-orang yang sabar.

Terkait tentang sabar seorang ibu dalam mengasuh anak tunagrahita, berikut ini hasil wawancara awal terhadap subjek AB, seorang ibu yang memiliki anak tunagrahita, ia mengungkapkan perasaan dirinya ketika menghadapi tingkah laku anak tunagrahita, sebagaimana yang di akuinya dalam kutipan wawancara di bawah ini :

*“IN tu kalo melakukan sesuatu cuma sesuai keinginannya saja, waktu itu saya pernah mengepel lantai dan bersih dah tapi IN malah dipel nya lagi dengan kain lap yang masih kotor yang ngebuat lantainya nggak makin bersih tapi malah tambah kotor. Tapi mau gimana lagi namanya anak seperti itu dimarahin juga malah buat capek sendiri”*

Dari hasil wawancara di atas dapat diartikan bahwa subjek AB tidak merasakan adanya tekanan yang membuat dirinya marah. Karena AB lebih memilih untuk memaklumi dan menerima salah satunya dengan bersikap sabar dalam menghadapi anaknya dan AB juga merasa bahwa memarahi anaknya hanya akan sia-sia saja sehingga AB lebih memilih untuk tidak menghiraukan perlakuan dari anaknya dan menganggap sesuatu yang di lakukan anaknya adalah sesuatu yang sudah biasa. Lebih lanjut lagi peneliti juga menanyakan terkait dengan tanggapan ibu dengan kondisi anak nya, berikut kutipan wawancaranya.

*“Sejak awal saya berusaha menerima dengan kondisi anak saya, karena itu sudah di berikan sama Tuhan, yang penting sehat anaknya, Walaupun kadangkala merasa sedih, namun tetap diusahakan merawat”*

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek AB sejak awal menerima dengan kondisi anaknya, walaupun sebagai manusia ia tetap memiliki perasaan sedih namun hal itu tidak membuatnya menyerah dan berputus asa dalam merawat anaknya semaksimal mungkin. Anak merupakan sebuah titipan atau amanah yang diberikan Allah Swt kepada orang tua. Anak adalah buah hati yang merupakan kebanggaan setiap keluarga. Bersamaan dengan hal tersebut anak merupakan penerus keturunan akan datang yang dapat membawa kemajuan pada periode akan datang (Idris, 2019).

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul gambaran sabar pada ibu yang mempunyai anak tunagrahita di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala yang mencakup 5 aspek dari Subandi yaitu (1) pengendalian diri yaitu: kapasitas seseorang untuk mengkoordinasikan perilakunya sendiri dan kapasitas untuk meredam atau mendukung kekuatan pendorong yang ada, (2) ketabahan yaitu keberanian menyiratkan kegigihan, daya tahan, kepastian dan kekuatan hati, (3) kegigihan yaitu kepastian untuk mengadakan penilaian atau mempertahankan penilaian, kegigihan dalam berusaha, (4) menerima kenyataan yaitu menoleransi takdir Tuhan, mentolerir kondisi, mengakui kebenaran, menoleransi takdir, menghadapi ujian dengan sungguh-sungguh, menghargai, merenungkan semua keadaan, bereaksi dengan mudah, benar-benar menoleransi dalam menghadapi masalah dan (5) sikap tenang yaitu perasaan tidak panik, tidak resah, tidak bergejolak, tidak keras, terlindungi dan damai (Subandi, 2011).

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sedangkan yang di maksud dengan pendekatan deksriptif menurut Arikunto berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arifah, 2014). Jumlah subjek dalam penelitian ini

berjumlah 3 orang yang mempunyai anak tunagrahita dan pernah merawat anaknya tersebut. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu berupa wawancara dengan menggunakan teknis analisis data yaitu reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

### H a s i l

**Tabel 1**

*Identitas Subjek Penelitian*

No	Subjek (Inisial)	Usia (Th)	Pekerjaan	Usia Anak	Alamat
1	Subjek AB	60	Pensiun Guru PNS	22	Desa Kolam Kiri Dalam Kec. Barambai, Kab. Batola
2	Subjek WH	51	Petani	19	Desa Kolam Kiri Dalam Kec. Barambai, Kab. Batola
3	Subjek KS	42	Karyawan Honorar	16	Desa Kolam Kiri Kec. Barambai, Kab. Batola

Berdasarkan dari hasil data yang telah disajikan melalui proses wawancara tentang gambaran sabar pada ibu yang mempunyai anak tunagrahita di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala maka dapat diketahui gambaran sabar dari beberapa aspek yang di kemukakan oleh Subandi (2011) yang mana mencakup aspek pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan dan sikap tenang. Pada penelitian ini di peroleh tiga orang subjek dengan gambaran sabar yang berbeda-beda. Adapun yang di maksud dengan yang berbeda-beda antara subjek AB, WH dan KS yaitu karena memiliki pengalaman serta gaya hidup yang berbeda-beda.

#### *Gambaran Sabar pada Ibu yang Mempunyai Anak Tunagrahita*

Pada aspek pertama yaitu tentang aspek pengendalian diri, subjek AB, WH, dan KS tidak pernah lelah untuk selalu memberikan nasehat kepada anaknya ketika anaknya sulit untuk di atur dan juga ketiga subjek tidak pernah sekalipun melakukan hukuman kepada anaknya yang sifatnya melukai fisik. Subjek AB setiap kali anaknya pergi keluyuran Subjek AB tidak pernah memarahi anaknya melainkan hanya memberikan nasehat. Begitupun dengan subjek WH. Ketika anak subjek WH memecahkan bak mandi, subjek WH hanya memberikan nasehat tentang

dampak dari akibat yang di lakukan anaknya tersebut. Namun sedikit berbeda dengan subjek KS, subjek KS juga menasehati anaknya ketika anaknya berperilaku di luar batas namun sesekali subjek KS pernah dibuat kesal sehingga memukul anaknya dengan pukulan yang tidak keras.

Aspek yang kedua yaitu ketabahan, subjek AB dan WH mempunyai kesamaan ketika menanggapi persoalan anaknya yang di ejek-ejek oleh temannya, subjek AB dan WH lebih memilih untuk membiarkannya dan tidak terlalu memperdulikan. Berbeda halnya dengan subjek KS, jika anaknya di ejek-ejek oleh temannya subjek KS akan merasakan perasaan bersedih dan berkecil hati. Dalam memberikan kesehatan yang layak subjek AB dan WH tidak berputus asa serta terus berikhtiar untuk mendapatkan kesembuhan bagi anaknya ketika saat pertama kali anaknya terdiagnosa memiliki gangguan tunagrahita. Berbeda halnya dengan subjek KS yang pasrah dengan segala keadaan dan menerima dengan lapang dada bagaimanapun keadaan anaknya.

Aspek selanjutnya yaitu kegigihan, subjek AB, WH dan KS sangat menyayangi anaknya sehingga mereka harus ekstra sabar dan tidak pernah menyerah ketika mengasuh anak mereka. Subjek AB ketika merawat anaknya harus menjaganya sepanjang malam agar anaknya tersebut tidak terbangun. Dan untuk subjek WH dan KS, mereka selalu menasehati anaknya secara terus menerus tanpa pernah merasa lelah. Karena pada dasarnya subjek AB, WH dan KS menganggap bahwa anak yang keluar dari rahimnya merupakan amanah dari Allah yang harus di jaga dengan baik.

Selanjutnya yaitu aspek menerima kenyataan, subjek AB, WH dan KS menerima bagaimanapun keadaan anaknya walaupun melalui proses penerimaan yang berbeda-beda. Subjek AB tidak sungkan-sungkan untuk menceritakan permasalahan yang menimpa anaknya kepada para tetangga disekitar untuk mendapatkan solusi jalan keluar yang menimpa anaknya tersebut. Dan untuk subjek WH merasakan perasaan sedih namun tetap menerima dengan lapang dada dan selalu berikhtiar untuk mendapatkan kesembuhan yang menimpa anaknya. Sedangkan subjek KS pada awalnya merasakan perasaan kesal saat pertama kali anaknya terdiagnosa memiliki gangguan tunagrahita namun seiring berjalannya waktu subjek KS mulai beradaptasi untuk menerima keadaan anaknya.

Aspek yang terakhir yaitu sikap tenang, pada subjek WH dan KS terdapat kesamaan ketika kedua subjek menanggapi sebuah ujian yang mana subjek WH dan KS cenderung lebih sering marah-marah kepada anaknya ketika anaknya sulit untuk dinasehati namun hal tersebut dilakukan juga demi kebaikan anak para subjek. Berbeda halnya dengan subjek AB yang selalu bersikap tenang dan tidak pernah sekalipun subjek AB memarah-marahi anaknya bagaimanapun perilaku anaknya tersebut.

#### *Faktor yang Mempengaruhi Sabar pada Ibu yang Mempunyai Anak Tuna Grahita*

Adapun faktor yang mempengaruhi sabar pada ibu yang mempunyai anak tunagrahita yaitu adanya faktor rasa keimanan dan juga pengalaman. Hal ini ditunjukkan pada sikap ketiga subjek yang mengungkapkan bahwa semua yang telah diberikan oleh Allah Swt merupakan sebuah amanah yang harus di jaga serta di rawat sebaik mungkin. Hal ini dapat di lihat dari sikap subjek yang menerima takdirnya untuk memiliki anak tunagrahita serta selalu berikhtiar untuk selalu mendapatkan kesembuhan bagi anaknya.

Kemudian pada faktor pengalaman, ketiga subjek mengungkapkan kisah hidupnya melalui sebuah pengalaman yang berbeda-beda seiring pengalaman hidupnya dalam merawat anak tunagrahita. Pengalaman dari ketiga subjek menjadi pondasi penting dalam menentukan kesabaran subjek. Hal ini dapat di lihat pada usia dari setiap subjek yang mana subjek AB merupakan yang tertua, subjek WH yang tertua setelah subjek AB dan subjek KS merupakan yang termuda dari kedua subjek yang lain.

### **Pembahasan**

Sebagai seseorang yang hidup bermasyarakat serta bersosialisasi dengan orang-orang sekitar perlu kita akui bahwa ketiga subjek harus mampu menyesuaikan diri dengan apa yang mereka hadapi yakni dengan bersikap sabar serta merawat seorang anak yang telah di kandunginya selama sembilan bulan tanpa adanya keterpaksaan. Karena ketika seorang ibu harus merawat anaknya yang memiliki gangguan tunagrahita pastinya perlu dilakukan dengan ekstra sabar. Karena pada dasarnya orang yang memiliki sifat sabar akan meningkatkan derajat seseorang serta mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an Surat Az-Zumar ayat 10:



إِنَّمَا يُؤَقِّبُ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

*Artinya : Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas*

Sabar merupakan suatu sifat yang bersifat dinamik yang menunjukkan sebuah kestabilan dalam sifat manusia. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah sabar menyiratkan menghilangkan kegugupan, gelisah dan kemarahan, menahan lidah dari protes, dan menahan pelengkap dari batas. Kemudian Al-Munajjid, sabar juga mengungkapkan bahwa sabar juga mengandung arti menahan dan mencegah (Barmawanto, 2017).

Berdasarkan hasil analisis, peneliti mengungkapkan bahwa gambaran sabar melalui aspek-aspek yang di kemukakan oleh Subandi adalah suatu ujian yang di jalani oleh setiap orang pada momen-momen tertentu sehingga akan menghasilkan tingkat kesabaran yang berbeda-beda. Namun peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan akhir dari penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya. Bahwa setiap ibu pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya jadi tak mungkin seorang ibu akan menjerumuskan anaknya ke dalam sesuatu yang berbahaya. Gambaran sabar yang terdapat pada ketiga subjek adalah timbulnya perasaan emosional baik itu dalam bentuk kesedihan ataupun kemarahan yang di pendam oleh masing- masing subjek yang mengharuskan mereka harus bersikap keras serta memberikan sebuah petuah nasehat kepada anaknya di saat perlakuan anaknya tidak bisa di atur. Namun ada saat nya juga mereka akan sangat menyayangi serta menjaga buah hatinya tersebut dengan sepenuh hati yang secara tidak langsung segala hal yang di lakukan oleh para subjek lebih mengarah ke dalam hal yang baik (positif).

Dalam penelitian yang di lakukan Chotimatul Muzaro'ah yang berjudul "Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi terhadap pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)" menghasilkan terhadap pemahaman seorang guru dalam menoleransi keadaan anak tunagrahita serta menghindari perlakuan negatif terhadap anak tunagrahita. Hal ini tentu menjadi pondasi dasar dari seorang ibu bahwa dalam merawat anak tunagrahita di perlukannya sebuah toleransi serta menghindari perbuatan-perbuatan negatif terhadap anak tunagrahita (Muzaro'ah, 2018). Hal ini tentu sangat berkaitan dengan penelitian yang di angkat

oleh peneliti yang mana ketiga subjek selalu menjaga anaknya dengan baik dan menghindari perbuatan-perbuatan negatif pada anaknya.

Sabar adalah tenaga dari hati dan jiwa ketika menoleransi berbagai permasalahan kehidupan yang tidak mudah, melemahkan, dan dapat membahayakan kesejahteraan diri sendiri secara aktual maupun intelektual. Allah memberikan sebutan bagi individu-individu dengan karakteristik yang berbeda, dan memperhatikan kata itu lebih dari tujuh puluh bagian dalam Al-Qur'an, dan bergantung pada banyak derajat dan toleransi pada keberadaan kesabaran itu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an Surat Al Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَأَنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*Artinya: Jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang yang khusyu'.*

Kemudian terkait tentang faktor yang mempengaruhi sabar yang merupakan predisposisi dari tingkah laku. Prasetyo mengungkapkan bahwa perilaku di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu pribadi individu, sikap, pengalaman, konsep diri dan persepsi (Setiawati, 2009). Sabar pada subjek di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu (1) Pengalaman, hal ini di buktikan dengan umur dan juga jumlah anak yang di miliki oleh ketiga subjek. Dalam hal ini subjek AB merupakan yang tertua di antara kedua subjek yang lain serta memiliki 3 orang anak dengan anak terakhir yang mempunyai gangguan tunagrahita. Subjek WH merupakan yang tertua setelah subjek AB serta memiliki 2 orang anak dengan anak yang terakhir yang mempunyai gangguan tunagrhaita. Subjek KS merupakan yang termuda di antara kedua subjek yang lain serta memiliki anak tunggal yang terdiagnosa memiliki gangguan tunagrahita. (2) Rasa Keimanan, dalam hal ini sangat berhubungan erat dengan masing-masing pribadi individu yang di buktikan dengan ungkapan dari ketiga subjek yang meyakini bahwa anak yang telah di lahirkan dari dalam rahimnya merupakan pemberian dari Allah yang harus diterima dan di jaga sebaik mungkin.

Hasil dari faktor yang mempengaruhi sabar yang telah di kemukakan oleh peneliti, tentu juga sangat berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Mairna Aryani dengan

berjudul “Gambaran Sabar Pada Guru Yang Mengajar Anak Retardasi Mental Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang” menghasilkan bahwa ketekunan juga menjadi peranan penting dalam mendidik anak gangguan mental serta selalu mengingat Allah, beristigfar, membaca Al-Quran dan juga berdo’a (Aryani, 2017). Kemudian di dalam penelitian Rita Setyani Hadi Sukirno yang berjudul “Kesabaran Ibu Merawat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)” juga menghasilkan sebuah keyakinan bahwa keadaan anak mereka dikandung BBLR itu adalah pemberian dari Allah. Keyakinan pada pengaturan Allah ini membuat setiap orang siap menghadapi perasaan dan kehendak mereka sehingga mereka selalu sabar, tidak tergoyahkan, dan gigih dalam memusatkan perhatian pada anak-anak mereka (Sukirno, 2019).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan gambaran sabar pada ibu yang mempunyai anak tunagrahita di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala dari aspek yang di kemukakan oleh Subandi yang mana mencakup aspek pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan dan sikap tenang. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Aspek pengendalian diri, ketiga subjek memiliki kesamaan dalam mengendalikan dirinya yakni dengan tidak melakukan hukuman kepada anaknya. (2) Aspek ketabahan, subjek AB dan WH memiliki kesamaan yakni dengan tidak memperdulikan hinaan orang-orang. Berbeda halnya dengan subjek KS yang akan berkecil hati ketika mendapatkan hinaan dari orang-orang. (3) Aspek kegigihan, ketiga subjek memiliki kesamaan ketika merawat anaknya tanpa adanya perasaan menyerah. (4) Aspek menerima kenyataan, ketiga subjek memiliki kesamaan yakni dengan menerima bagaimanapun keadaan anaknya. (5) Aspek sikap tenang, subjek WH dan KS memiliki kesamaan yakni sering bersikap marah-marah ketika anaknya sulit di atur. Berbeda dengan subjek AB yang tidak pernah bersikap marah-marah kepada anaknya. Kemudian adapun faktor yang mempengaruhi sabar pada ibu yang mempunyai anak tunagrahita dalam penelitian ini ialah di pengaruhi oleh faktor pengalaman dan rasa keimanan.

*Saran*

Diharapkan kepada para orang tua khususnya seorang ibu yang mempunyai anak tunagrahita agar kiranya bisa lebih sabar dalam menghadapi anak serta mengatur pola pengasuhan yang sesuai bagi anaknya agar tidak terjadi kekerasan pada anak. Serta untuk peneliti selanjutnya diharapkan juga untuk lebih dapat menyempurnakan penelitian ini sehingga hasil yang diperoleh menjadi jauh lebih maksimal yakni dengan melakukan proses wawancara kepada para subjek secara lebih terstruktur atau lebih terjadwal agar para subjek bisa menyiapkan waktunya untuk di wawancarai oleh peneliti.

### Referensi

- Arifah, Ifa. 2014. "Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita di kelas 5 SD Gunung Dani, Pengasih, Kulon Progo." *Skripsi UNY FIP*.
- Aryani, Mirna. 2017. "Gambaran Sabar Pada Guru Yang Mengajar Anak Retardasi Mental Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.[Skripsi]."
- Barmawanto, Budi. 2017. "Representasi sabar dan syukur seorang ayah dalam film Jokowi 2013: analisis semiotik terhadap tokoh Notomiharjo."
- Darmawan, Amita, dan Lukmawati Lukmawati. 2015. "Makna Sabar Bagi Terapis (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang)." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 1 (1): 47–58.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2017. "Psikologi anak berkebutuhan khusus."
- Idris, Idris. 2019. "Anak Sebagai Amanah Dari Allah." *Musawa: Journal for Gender Studies* 11 (2): 289–318.
- Muzaro'ah, Chotimatul. 2018. "Konsep sabar dalam menangani anak tunagrahita: studi terhadap pemahaman guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari."
- Rahmatika, Shela Nur, dan Nurliana Cipta Apsari. 2020. "Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7 (2): 329–40.
- Rohmah, Umi. 2012. "Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6 (2): 312–30.

Setiawati, Beti. 2009. "Kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis." Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Subandi, MA. 2011. "Sabar: Sebuah konsep psikologi." *Jurnal psikologi* 38 (2): 215–27.

Sukirno, Rita Setyani Hadi. 2019. "Kesabaran Ibu Merawat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)." *Journal of Psychological Perspective* 1 (2): 1–14.

Wahy, Hasbi. 2012. "Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 12 (2).

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publish
2022-01-11	2022-02-15	2022-02-15	2022-02-25	2022-08-10

---

**Muhammad Erwin Zulkifli, Yulia Hairina, dan Imaddudin**  
**Program Studi Psikologi Islam**  
**Fakultas Ushuluddin dan Humaniora**  
**Universitas Islam Negeri Antasari (UIN) Banjarmasin**  
Email : merwinzulkifli1009@gmail.com